

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas diartikan sebagai wahana pendidikan yang dibangun untuk membina dan mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik dalam latar sub sistem pendidikan formal, non formal dan in formal. Pendidikan Kewarganegaraan formal diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sebagai bidang studi yang wajib diajarkan dalam berbagai jenjang pendidikan menurut Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 96) Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan kajian keilmuan yang bersifat multiface dengan konteks lintas bidang keilmuan. Secara filsafat keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ontologi dasar ilmu politik khususnya dalam konsep demokrasi politik (*politik democracy*) untuk hak dan kewajiban (*duties and rights of citizen*). Kemudian secara epistemologi, pendidikan Kewarganegaraan merupakan pengembangan dari lima tradisi *social studies* yaitu *citizenship transmission*.

Paradigma baru, Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengembang misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*Value Based Education*” dengan kerangka sistematis sebagai berikut: secara kurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab; secara teoritik memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik (*civic knowledge, civic skills* dan *civic disposition*) yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, Kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara; dan secara programatik menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan warga negara, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila,

kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara (Budimansyah & Winataputra, 2001, hlm. 86).

Di Indonesia, arah pengembangan pendidikan kewarganegaraan tidak boleh keluar dari landasan ideologi Pancasila, landasan konstitusional Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan landasan operasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, tidak boleh juga keluar dari koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan filosofi Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini yang menyebabkan secara terminologi untuk pendidikan kewarganegaraan di Indonesia digunakan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikenal dalam Kurikulum 2006. Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologi-pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Posisi pendidikan karakter dapat kita lihat dalam visi dan misi PKn, Visi pendidikan kewarganegaraan adalah menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya selaku warga negara yang berperan aktif menegakkan demokratis menuju masyarakat madani: sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. PKn sebagai pendidikan politik, yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekkan politik (*political literacy*), serta kemampuan berpartisipasi politik (*political participation*) yang tinggi.
2. PKn sebagai pendidikan hukum, yang berarti bahwa program pendidikan ini diarahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi.

3. PKn sebagai pendidikan nilai (*value education*), yang berarti melalui PKn diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building*. (Sapriya & Maftuh, Pembelajaran Kewarganegaraan Melalui Pemetaan Konsep, 2005, hlm. 321)

Pendidikan pada dasarnya mengacu pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor yang berarti menghendaki adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual, kepribadian maupun keterampilan serta kegiatan pembinaan sikap dan mental yang akan menentukan tingkah laku seseorang. Untuk melestarikan bentuk tingkah laku tersebut makna dibutuhkan pendidikan yang dapat mempertahankan kedisiplinan. Hurlock (1978, hlm. 82) berpendapat bahwa tujuan disiplin itu sendiri adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua memahami putra-putrinya untuk lebih memperhatikan kedisiplinan belajar anak-anaknya. Selain dukungan dari orang tua, anak juga harus selalu diberi nasehat dan diberi motivasi oleh gurunya agar mereka mau belajar dengan disiplin baik di rumah maupun di sekolah. Lebih lanjut menurut Fried (2011, hlm. 112) pentingnya pembelajaran disiplin di berbagai Negara dapat dipengaruhi oleh beragam budaya yang berlaku di Negara tersebut.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Hyscyamina (2011) mengenai *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak* menunjukkan keluarga merupakan faktor yang terpenting dalam pembentukan karakter anak, komunikasi dua arah yang efektif sangat diperlukan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, ciptakan suasana agamis di dalam rumah, serta pilih sekolah untuk anak TK dan SD di sekolah yang dasar agamanya kuat, memberikan perhatian dan kasih sayang, kejujuran dan saling pengertian dalam keluarga, seni dan minat harus ditanamkan pada anak sejak usia dini (pra sekolah) agar anak lebih peka, tidak egois dan tidak malas belajar.

Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar. Berbagai kasus kejahatan dan penyimpangan moral menjadi jelas

bahwa karakter kebanyakan warga sudah pada mengkhawatirkan tahap. Oleh karena itu, sejak awal, Pendidikan Nasional tidak hanya ditujukan pada menghasilkan manusia cerdas dan terampil, tetapi juga mulia karakter (Sukardi, 2016). Jelas bahwa isu pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi sebuah keharusan dan keniscayaan yang tidak dapat ditawar. Karakter dan merusak moral sudah pada mengkhawatirkan panggung di negara kita. Itu tidak hanya dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat di tingkat akar rumput, tapi itu adalah sangat berbahaya because vulgar dipamerkan oleh unsur-unsur nakal di lembaga *high-country*: eksekutif, legislatif dan peradilan. Reformasi di Indonesia karakter dapat membuat agama sumber pertama dan terutama, karena Indonesia adalah sebuah bangsa yang religius (Sukardi, 2016).

Pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat, berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut Zamroni (2011, hlm. 159). Pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan itu. Pendidikan karakter mencakup tiga ide pikiran penting yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam perilaku. Frankly Gaffar dalam Dharma Kusuma, dkk. (2011, hlm. 5)

Menurut tokoh pendidikan yang tidak asing lagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan, mendidik adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Sukardjo, 2012, hlm.10).

Langeveld (1952) mengemukakan beberapa lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan gereja. Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga kegiatan yang disebut tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan pemuda. Dalam Sistem pendidikan Nasional dikenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Sadulloh, 2015, hlm. 185).

Secara etimologis, menurut Ki Hajar Dewantara (Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 1991) kata keluarga berasal dari kata *kawula* dan *warga*. Kawula berarti “abdi”, yakni “hamba” dan warga berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota seseorang berhak sepenuhnya untuk ikut mengurus segala kepentingan keluarganya tadi.

Apabila ditinjau dari sosiologi, keluarga merupakan bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah-ibu-anak, merupakan kesatuan terkecil dari bentuk kesatuan masyarakat. Jadi pengertian keluarga adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Keluarga mempunyai makna juga sebagai suatu lembaga atau unik sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah dan biasanya terdiri atas ayah, ibu serta anak-anak yang belum menikah.

Ditinjau dari sudut pandang pedagogis, ciri khas suatu keluarga ialah bahwa keluarga itu merupakan suatu persekutuan hidup yang dijalani rasa kasih sayang diantara dua jenis manusia, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, terkandung juga kedudukan dan fungsi sebagai orang tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu keluarga dapat dikatakan keluarga lengkap apabila keluarga tersebut terdiri atas ayah, ibu dan anak (Sadulloh, 2015, hlm. 186-187). Sebagaimana diketahui bahwa dalam membahas Pendidikan Kewarganegaraan dikenal dua istilah, yakni *civic education* dan *citizenship education*. Perbedaan kedua istilah ini diantaranya disampaikan oleh Cogan (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2012, hlm. 11) yang menyebutkan bahwa *civic education* menunjuk pada,

“...the kinds of course work taken place within the context of formalized schooling structure”. Seperti “seperti “Civics” dikelas sembilan dan “Problem of democracy” di kelas 12. Dalam posisi ini “civic education” diperlakukan sebagai “...the foundational course work in school yang dirancang untuk ... young citizens for an active role in their communities in their adult lives.”

Pengertian ini tampak bahwa, *civic education* merupakan penerapan pembelajaran yang baik warga negara untuk aktif dalam setiap kegiatan yang dalam masyarakat, terhadap peraturan yang telah dibuat dalam masyarakat hingga menjadi pemuda yang baik dalam negara. Sementara itu mengenai batasan

istilah *citizenship*, Cogan (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2012, hlm. 11) menyebutkan bahwa;

“...*citizenship education* ‘atau’ *education for citizenship*’ dipandang sebagai “... *the more inclusive term and encompasses both these in-school experience as well as out –of-school or ‘non-formal/informal’ learning which takes place in the family, the religious organization community organizations, the media etc, within help to shape the totality of the citizen*”.

Berdasarkan pengertian tersebut terlihat pula bahwa *citizenship education* merupakan istilah untuk meningkatkan pengalaman belajar anak disekolah dan di luar sekolah dalam pencapaian belajara, juga terjadi dalam lingkungan keluarga untuk mendapat pendidikan pertama kali, dalam organisasi keagamaan pendapat pembelajaran tentang menghargai agama orang lain, dalam organisasi kemasyarakatan seseorang mendapat pendidikan, dan dalam peran media yang di lihat. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan *civic education* merupakan bagian dari *citizenship education*.

Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam menyadarkan dan membentuk warga negara yang baik dan cerdas dan meliputi sedikitnya tiga domain dalam proses pembangunan karakter seperti yang ditulis oleh Sapriya dalam jurnal pendidikan dasar (2007: hlm 22-34) yakni:

(1) Secara konseptual PKn berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori, (2) secara kurikuler PKn mengembangkan sejumlah program pendidikan dan model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkarakter melalui lembaga-lembaga pendidikan, dan (3) secara *sosio cultural* PKn melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat agar menjadi warganegara yang baik.

Hingga saat ini, Pendidikan Kewarganegaraan di keluarga sebagai pendidikan yang utama yang membawa visi dan misi pembentukan watak warga negara yang baik yang di berikan dalam keluarga. Pembentukan watak pada setiap individu berbeda-beda dalam keluarga sesuai cara mendidik orang tua yang tidak mudah, perlu dilakukan secara terus menerus ke pada anak dalam berkelanjutan sehingga anak bisa menerima.

Menurut Branson (1998, hlm. 3) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus menjadi perhatian utama, karena tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warga negara yang mempunyai pengetahuan,

keterampilan dan karakter yang dibutuhkan dengan komitmen yang benar terhadap nilai-nilai dari prinsip fundamental dan demokratis. Oleh sebab itu, pelaksana pembelajaran PPKn harus mengembangkan *civic competences* (kompetensi kewarganegaraan) yang terdiri dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

Karakter yang dimiliki oleh seseorang juga akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kelompok di mana dia berada, baik itu kelompok kecil seperti keluarga, hingga kelompok besar seperti masyarakat, bangsa, bahkan negara. Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cicero (dalam Lickona, 2012, hlm. 12) yang menyatakan bahwa “*Within the character of the citizen, lies the welfare of the national.*” Hal ini jelas menunjukkan bahwa kumpulan karakter dari individu-individulah yang akan mempengaruhi kesejahteraan suatu bangsa. Karakter merupakan kekuatan dan kemudiam yang akan mengendalikan kehidupan suatu bangsa agar tidak terombang-ambing. Jika warga suatu negara memiliki karakter yang baik maka masa depan negara tersebut kemungkinan besar akan baik. Begitupun sebaliknya, jika warga suatu negara menunjukkan karakter yang tidak baik maka kehidupan negara tersebut kemungkinan besar juga akan tidak baik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winataputra (2007, hlm. 192) “sosok warga negara yang bertanggung jawab adalah dengan menjadi anggota masyarakat yang independen karakter ini meliputi kesadaran secara pribadi untuk bertanggung jawab sesuai ketentuan bukan karena keterpaksaan atau pengawasan dari luar menerima tanggung jawab akan konsekuensi dari tindakan yang diperbuat dan memenuhi kewajiban moral dan legal sebagai anggota masyarakat yang demokratis.”

Model pembinaan keluarga merupakan sesuatu yang berulang dilakukan dan bersifat tetap: menurut Syaodih (1999, hlm. 9).

Orang tua merupakan orang yang pertama memberikan model pendidikan, bimbingan dan perawatan didalam keluarga. Namun pada kenyataan orang tua yang tidak mengetahui bagaimana model pembinaan yang baik diberikan kepada anaknya. Bahkan ada orang tua yang sibuk pekerjaannya dengan alih dia bekerja untuk kebaikan dan masa depan anaknya, sehingga

seorang anak dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri dengan sekolah dan lingkungan sekitarnya tanpa dibarengi dengan bimbingan orangtuanya.

Untuk mengembangkan kerangka model pendidikan karakter dalam keluarga dibutuhkan teori, maka teori dipakai dalam tulisan ini adalah teori *Basic Teaching Model* yang dirumuskan oleh Robert Glaser. Pada tahun 1962, Glaser merumuskan sebuah model pengajaran atau pendidikan yang disebut *Basic Teaching model*. Model ini membahas teori-teori dasar dalam pengajaran atau pendidikan yang mencakup 4 komponen, yaitu: *Instructional Objectives, Instructional Procedure, Entering Behavior, dan Performance Assessment* (Amirulloh, 2015, hlm. 3).

Pendapat tersebut anak tidak baik jika tidak ada bimbingan dari orang tua dalam belajar, sehingga anak mudah terpengaruh dengan masukan bimbingan orang lain. Orang tua harus memantau anak setiap saat apa yang di belajar dari orang lain, sehingga tidak terjadi penyimbangan dari anak atau masukan dari orang lain yang menjadi karakter yang tidak baik akibat orang tua tidak peduli pada anak.

Nilai-nilai religius dapat menjadi suatu solutif sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu (2011, hlm. 229) yaitu bahwa “Ditengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindakan kekerasan, tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminalitas lainnya, pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi nilai-religius menjadi relevan untuk di terapkan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut nilai religius keluarga terutama orang tua dalam pembentukan anak memang sangat penting apalagi dalam membentuk kepribadian yang bersifat religius. Pendidikan religius sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Keluarga terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius yang merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak, maka dari situ orang tua di tuntut selalu mengawasi, menasehati dan menjadi contoh yang baik kepada anak.

Pembangunan karakter bangsa dijadikan sebagai arus utama dalam pembangunan nasioanal. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap

pengembangan karakter. Sesungguhnya, hal tersebut secara konstitusional telah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, tahun 2005-2025, (dalam Zubaedi, 2011, hlm 7), yaitu

Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dirincikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkebangun dinamis, dan berorientasi iptek.

Selanjutnya, permasalahan karakter harus ditanganin bersama baik pemerintah, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai karakter harus dimiliki oleh setiap individu, mulai dari keluarga yang pertama kali anak mendapat pendidikan, lingkungan sekolah pendidikan juga ditanam kepada siswa agar menjadi anak yang baik. Pada lingkungan keluarga anak sangat penting diberikan nilai-nilai karakter sebelum anak-anak mengenal dunia luar.

Salah satu sub sistem pendidikan yang juga sangat krusial perannya dalam pembentukan karakter warga negara adalah pendidikan informal (pendidikan di dalam lingkungan keluarga). Menurut Syarbini (2012, hlm. 63) bahwa: "Keluarga merupakan lingkungan utama yang dapat membentuk watak anak". Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa orang tua yang notabena adalah pendidik utama dalam sebuah keluarga memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya selama di rumah. Sejak lahir tanpa disadari sang anak telah menerima pendidikan dari orang tua tentang banyak hal termasuk di dalamnya adalah bagaimana menjadi anak yang baik termasuk perkataan maupun perilakunya.

Pendidikan formal, non formal, dan informal ketiganya hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan pendidikan dalam arti terwujudnya *out put* pendidikan berupa sumber daya manusia yang unggul dan cerdas sangat tergantung pada hubungan ketiga sub sistem tersebut dalam menunjang keberhasilan siswa. Karena ketiga, sub sistem tersebut harus saling melengkapi dan saling bersinergi dalam rangka membentuk generasi muda sebagai warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*).

Orang tua merupakan guru pertama kali bagi anak untuk bertanya tentang hal-hal kecil hingga yang besar. Dari pengalaman tersebut, dapat didefinisikan bahwa pendidikan yang ditempuh siswa sebagai suatu bentuk bimbingan yang diberikan dan diarahkan oleh orang tua. Tanpa disadari orang tua di dalam kehidupan keluarga telah mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*civic values*) kepada anak melalui pendidikan informal. Karena itu, pendidikan di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pembangunan dan karakter anak pada saat melakukan proses pendidikan atau setelahnya. Purwanto (2006, hlm 69) menyatakan bahwa: “keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, melalui keluarga anak akan mengenal nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat”. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa keluarga akan membekali pengetahuan bagi anak untuk mengenal berbagai nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial sekitar.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Majlis Luhur Taman Siswa, 1962) alam keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting, karena sejak munculnya peradaban kemanusiaan sampai sekarang, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi atau merupakan tempat yang subur bagi tumbuhnya budi pekerti dalam diri manusia (Sadulloh, 2015, hlm. 188).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini yang dikenal sebagai usia emas yang akan sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Keluarga di sisi lain juga bisa dikatakan sebagai sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan anak ketika orang tua kurang fokus mendidik anak. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga, yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tidak bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Demikian juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Selain itu, perhatian orang tua terhadap masing-masing anak dalam sebuah keluarga kecil cenderung lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan, dan

sebagainya. Dalam hal keadaan ekonomi, tentu bagi keluarga besar dengan penghasilan yang sedikit akan repot, karena membiayai kehidupan yang pokok-pokok saja agak sulit apalagi untuk membiayai sekolah dan berbagai kebutuhan lain. Karena itu, sering terjadi pertengkaran diantara istri dan suami karena masalah ekonomi keluarga yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis lagi dan pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku anak ke arah negati. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Willis (2010, hlm. 99) bahwa beberapa faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga adalah:

- a. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua.
- b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya
- c. Kehidupan keluarga tidak harmoni.

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa perilaku menyimpang atau kenakalan yang dilakukan oleh anak di sebabkan kurang perhatian dari orang tua yang kurang peduli terhadap anak. Keluarga merupakan tempat mendidik anak yang pertama kali dimana orang tua selalu mengarah kepada kebaikan kepada anak. Kurangnya kasih sayang dari orang tua kepada anak membuat anak nakal sehingga susah di atur ketika sudah mengenal dunia luar, juga ekonomi yang berkecukupan sehingga anak tidak dapat apa yang dia inginkan dan kerhamonisan dalam rumah tangga juga berpegaruh pada anak.

Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di dalam keluarga akan sangat berdampak terhadap perilaku seseorang (warga negara). karena itu, orang tua dalam rangka melakukan pembentukan karakter anak harus mampu menghargai aspirasi dan hak-hak yang dimiliki anak. Selain itu, orang tua dalam kehidupan keluarga harus senantiasa berusaha untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam rangka pembentukan karakter anak, walaupun hanya melalui kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya sederhana. Orang tua juga mengajari anak shalat tepat waktu, bersedekhan dan menolong sesama manusia. Pendidikan anak juga berdampak terhadap pembentukan karakter anak sebagai warga negara yang baik, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak yang baik. Lingkungan sosial merupakan tempat di sekitar keluarga dan sekolah untuk bersosialisasi dan memperoleh hal-hal yang bersifatnya baru serta tidak diperoleh

selama anak berada di dalam lembaga pendidikan formal dan keluarga. Karena itu, lingkungan sosial akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku setiap individu. Santrock (2007, hlm. 900) menyatakan bahwa:

beberapa anak tumbuh di lingkungan yang seragam etnisnya, yang lainnya dalam lingkungan etnis yang bercampur-campur. Beberapa keluarga anak hidup dalam kemiskinan, yang lain berkecukupan. Ada anak yang punya saudara kandung, ada juga yang tidak. Situasi yang bervariasi ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan mempengaruhi murid di dalam dan di luar ruangan kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas dan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan tesis ini, diantaranya: *Pertama*; mengingat betapa pentingnya keluarga dan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak; *Kedua*. Orang tua kurang berperan aktif dalam mendidik anak dalam keluarga sesuai dengan yang dibutuhkan; *Ketiga*, Tidak jarang orang tua berpandangan bahwa pendidikan karakter cukup di sekolah saja walaupun harus mengeluarkan biaya yang sangat mahal; *Keempat*, kesadaran orang tua pentingnya pendidikan karakter bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam keluarga; *Kelima*; Pembentukan karakter dalam keluarga diperlukan tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan karakter-karakter yang positif bagi perkembangan seorang anak. Dimana dalam pembentukan karakter dalam keluarga diperlukan peran masing-masing lembaga pendidikan baik yang bersifat informal, formal, maupun nonformal demi mewujudnya pendidikan karakter dalam keluarga, guna membentuk warga negara yang baik.

Merujuk pada berbagai uraian masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka penulis termotivasi untuk meneliti tentang “**Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Guna Membentuk Warga Negara Yang Baik**” (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Ujong Patihah Kecamatan Kuala Kabu Paten Nagan Raya, Aceh)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penanaman nilai melalui pendidikan karakter dalam keluarga guna membentuk warga negara yang baik?

2. Bagaimana model pendidikan karakter dalam keluarga guna membentuk warga negara yang baik?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam pendidikan karakter dalam keluarga guna membentuk warga negara yang baik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Mengetahui proses penanaman nilai melalui dalam pendidikan karakter dalam keluarga guna membentuk warga negara yang baik
2. Mengetahui model pendidikan dalam keluarga guna membentuk warga negara yang baik.
3. Mengetahui kendala-kendala apa saja yang di hadapi dalam pendidikan karakter dalam keluarga guna membentuk warga negara yang baik

D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

1. Manfaat/ Signifikansi dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan teori atau konsep pendidikan secara umum serta teori dan konsep pembentukan karakter pada khususnya. Selain itu, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga guna membentuk warga negara yang baik.

2. Manfaat/ Signifikansi dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam menggalih informasi dan memperoleh data dasar dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga. Bagi orang tua harus mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga. Orang tua harus mampu memahami nilai-nilai karakter sangat penting ditanamkan dalam keluarga sejak anak usia dini. Dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga juga ikut serta sekolah dan masyarakat.

3. Manfaat/ Signifikasi dari Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pegangan dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam keluarga, sehingga setiap orang tua mampu membentuk karakter anak yang baik. Bagi orang tua sebagai bahan untuk memperoleh informasi tentang pentingnya pendidikan karakter ditanamkan dalam keluarga sejak anak usia dini.

Disamping itu dari segi penelitian ini diharapkan memberi masukan untuk penanaman nilai karakter dalam keluarga. Orang tua, sekolah dan masyarakat harus mampu bekerja sama dalam penanaman nilai karakter pada anak.

4. Manfaat/ Signifikasi dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberika gambaran secara langsung oleh orang tua dalam penanaman nilai karakter dalam keluarga, sebagai pemahaman perilaku dan kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga yang memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan karakter dalam keluarga, sangat berdampak buruk bagi pribadi anak dimasa yang akan datang. Kurangnya waktu orang tua dalam mendidik anak sangat berdampak terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Terjadinya tawuran antar pelajar sekolah dan penggunaan narkoba yang bagi remaja, karena kurangnya kepedulian orang tua.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) latar belakang penelitian, b) identifikasi masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian dan f) struktur organisasi tesis.

Bab II tinjauan pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generasilisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari vav ini meliputi; pengertian karakter, b) keluarga, dan c) warga negara.

Bab III metode penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi bab ini meliputi; a) desain penelitian b) partisipan penelitian, c) tempat dan waktu penelitian, d) teknik pengumpulan data, d) teknik analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudain dianslisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi a) gambaran umum lokasi penelitian, b) deskripsi hasil penelitian, dan c) analisis hasil penelitian.

Bab V simpulan dan saran, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bagian ini terdiri dari simpulan (umum dan khusus) serta saran.